

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Para pemilik perusahaan harus berani mengambil keputusan untuk menyerahkan manajemen pengelolaan perusahaannya kepada pihak lain yang lebih profesional. Pihak yang dianggap profesional atau *insiders* ini dalam perusahaan sering disebut sebagai *agent* atau manajemen. Manajemen diharapkan mampu mengambil tindakan yang tepat agar perusahaan tetap *survive* dengan laba tinggi, sehingga kemakmuran pemilik menjadi maksimal.

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa pemberian kepercayaan oleh pemilik perusahaan kepada manajer dianggap sebagai bentuk pemisahan fungsi *decision making*. Bentuk pemisahan fungsi ini akan menimbulkan adanya konflik antara pemilik perusahaan sebagai *prinsipal* dan manajer selaku *agent*. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan merupakan pihak yang menyediakan dana dan fasilitas operasional perusahaan. Sedangkan, manajer merupakan pihak yang mengelola dana dan fasilitas yang disediakan oleh *prinsipal* dengan kemampuan profesionalnya.

Perbedaan peran antara *prinsipal* dan *agent* dapat memunculkan bentuk kepentingan-kepentingan yang bertolak belakang diantara kedua belah pihak. Menurut Jensen dan Meckling (1976) manajer akan lebih mengutamakan kepentingan untuk mencapai tingkatan gaji dan kompensasi yang tinggi dibandingkan berusaha

untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Salah satu tindakan manajer adalah dengan membebankan biaya-biaya untuk kepentingan manajer di luar usaha untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik terhadap perusahaan. Sehingga, hal ini akan membawa dampak penurunan dividen yang akan diperoleh perusahaan. Kondisi ini merupakan bentuk adanya *agency conflict*.

Agency conflict merupakan hal yang merugikan bagi pencapaian tujuan dari masing-masing pihak. Kondisi ini menuntut adanya suatu bentuk tindakan berupa suatu mekanisme yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan dari kedua pihak. Mekanisme ini akan menimbulkan adanya bentuk biaya baru yang disebut *agency cost*. Sehingga untuk menanggulangi hal itu maka perusahaan perlu meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Tingkat persentase kepemilikan yang naik dapat membuat para akan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sementara itu, pemegang saham dari kalangan publik memiliki karakteristik dengan tujuan investasi. Adapun tujuan investasi tersebut biasanya hanya berupaya memperoleh *capital gain* dan deviden. Namun, dalam kenyataannya sering terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali atau pengelola perusahaan dengan pemegang saham publik.

Pemegang saham publik merupakan pemegang saham minoritas dalam suatu perusahaan, tetapi juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan saham publik ini berupaya untuk memonitor perilaku pengelola perusahaan dalam

menjalankan perusahaannya, bahkan menuntut adanya *good corporate governance* dari suatu perusahaan. Short dan Keasey (1999) menemukan bahwa prosentase pemegang saham publik yang besar akan turut pula meningkatkan nilai perusahaan karena adanya campur tangan agar suatu perusahaan menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik.

Penambahan hutang dalam struktur modal dapat mengurangi penggunaan saham. Sehingga, dapat mengurangi biaya keagenan ekuitas. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayar beban bunga secara periodik. Sebagai kosekuensinya dari kebijakan ini perusahaan menghadapi biaya keagenan hutang dan risiko kebangkrutan (Crutchley dan Hansen, 1989). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa prosentase kepemilikan oleh institusi dan manajemen akan menentukan penggunaan hutang untuk membiayai operasional perusahaan. Grossman dan Hart (1982) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh manajemen dan hutang yang terlalu tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan.

Struktur kepemilikan memiliki karakteristik yang beragam pada masing-masing negara. Perusahaan yang ada di Indonesia memiliki karakteristik struktur kepemilikan yang berbeda dengan perusahaan di pasar *Anglo Saxon*. Sebagian perusahaan yang ada di Indonesia cenderung memiliki kepemilikan saham yang terkonsentrasi. Menurut (Khamis, 2015) struktur kepemilikan yang terkonsentrasi akan menciptakan konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Sehingga, berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan. Pemegang saham mayoritas

dimungkinkan dengan mudahnya menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas.

Pada pasar *Anglo Saxon* seperti Amerika Serikat yang memiliki kepemilikan saham tersebar, kemampuan pemegang saham dalam pengawasan akan cenderung lemah dan munculnya ketidaktertarikan dalam pengawasan yang dikarenakan harus menanggung biaya pengawasan. Berdasarkan teori agensi tradisional, kepemilikan yang lebih terkonsentrasi akan meningkatkan kemampuan untuk mengawasi manajemen agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal tersebut mungkin dibenarkan pada pasar *Anglo Saxon* karena peraturan dan hukum yang melindungi pemegang saham minoritas cukup kuat. Sebaliknya, jika kepemilikan saham terkonsentrasi seperti perusahaan yang ada di Eropa dan negara berkembang lain, maka pemegang saham mayoritas memegang kendali dan peraturan dan hukum yang melindungi pemegang saham minoritas sangat lemah, sehingga menurunkan efisiensi dan efektivitas perusahaan (Khamis, 2015).

Efisiensi dan efektivitas merupakan parameter yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Dividen yang diterima pemegang saham ditentukan oleh laba yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja perusahaan yang meningkat akan mempengaruhi dividen yang diterima oleh pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Demsetz (2001) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan nilai perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, Purhanudin, dan Palanimally (2014) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan

antara dua variabel tersebut . Penelitian lain menemukan hubungan positif tetapi tidak signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan nilai perusahaan (Wahla, 2012). Dimensi struktur kepemilikan lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan fraksi dari saham yang dimiliki oleh direktur eksekutif.

Namun, jika kepemilikan saham manajerial melampaui batas tertentu manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan pemegang saham. Salah satu cara dalam mengurangi biaya agensi dengan cara penyalarsan kepentingan antara pihak yang terjadi konflik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang ditemukan oleh (Morck, Shleifer, dan Vishny, 1988) yang menyelidiki dampak dari kepemilikan internal pada nilai perusahaan di pasar Amerika Serikat dan menemukan hubungan non-monotonik antara dua variabel. Morck et al., (1988) membuktikan bahwa pengaruh kepemilikan internal terhadap kinerja perusahaan diukur dengan Tobins Q, kinerja perusahaan meningkat apabila kepemilikan internal 0% - 5% dan > 25% , sedangkan kepemilikan 5% - 25% cenderung menurunkan kinerja perusahaan. Peneliti juga menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan (Zakaria et al., 2014). Penelitian lainnya menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan (Wahla, 2012); (Perrini et al., 2008).

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi. Kepemilikan yang berasal dari sumber eksternal cenderung memiliki monitoring yang lebih ketat untuk mendisiplinkan manajer, sehingga terjadi keselarasan antara manajer dan pihak pemegang saham (Sarac, 2002). Kepemilikan

institusional digambarkan dengan fraksi dari saham yang dimiliki oleh investor institusi. Sarac (2002) menunjukkan adanya hubungan positif antara struktur kepemilikan dan laba bersih pada 138 sampel perusahaan manufaktur di Turki. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Khamis (2015) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan elemen yang penting pada kepemilikan di Bahrain dan memiliki dampak

Hal tersebut di atas menjadi dasar bahwa beberapa penelitian terdahulu masih terjadi *research gap*. Sehingga, tema ini masih perlu untuk dikaji kembali, terutama jika diterapkan pada perusahaan-perusahaan dengan bidang yang lebih spesifik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih dalam lagi dengan mengajukan judul **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial dan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2017)**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah dalm penelitian ini, yaitu:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di Indonesia ?
2. Apakah struktur kepemilikan instirusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di Indonesia ?

3. Apakah secara bersama-sama struktur kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di Indonesia ?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki beberapa batasan, diantaranya:

1. Membatasi masalah tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Struktur kepemilikan manajerial dan insitutsional digunakan karena dianggap berperan di dalam pencapaian kinerja suatu perusahaan.
3. Kinerja Perusahaan yang akan digunakan pada penelitian ini lebih mengarah pada capaian *net profit margin* yang diperoleh perusahaan selama periode 2015-2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan instirusional terhadap kinerja perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama struktur kepemilikan manajerial dan institusional terhadap kinerja perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi bidang akademik, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur penelitian terkait dengan struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan.
3. Bagi investor, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi struktur kepemilikan di suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut.
4. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan institusional terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia pada industri makanan dan minuman.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan skripsi ini terbagi ke dalam beberapa sub bab. Penjelasannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab telaah pustaka berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran penelitian selanjutnya.